



Pendidikan Kristiani berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama

Joice Ester Raranta
Sekolah Tinggi Teologi Paulus Jakarta
joicetando@gmail.com

Abstract: *Given that the Indonesian people come from various ethnic groups, races, cultures, and religions, schools in the country must implement multicultural education. Partly because the Indonesian people are quite diverse, and this can lead to various differences of opinion. Multicultural education plays an important role in Indonesian society because of the country's reputation for embracing diversity and resolving conflicts that may develop as a result of societal change and reform in a way that contributes to the betterment of the entire nation. This article aims to build church life in the context of religious moderation through multicultural-based Christian education. The method used is descriptive with a literature analysis approach, both through books and journal articles from previous studies. The importance of building Christian education based on cultural diversity as a reflection of Indonesianness in religion in a pluralistic public space. In conclusion, Christian education can be a way to build a moderate church life.*

Keywords: *Christian education; multicultural; plural society; religious moderation*

Abstrak: Mengingat masyarakat Indonesia berasal dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama, sekolah-sekolah di tanah air harus menerapkan pendidikan multikultural. Antara lain karena masyarakat Indonesia cukup beragam, dan hal ini dapat menimbulkan berbagai perbedaan pendapat. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia karena reputasi negara untuk merangkul keragaman dan menyelesaikan konflik yang mungkin berkembang sebagai akibat dari perubahan dan reformasi masyarakat dengan cara yang berkontribusi pada perbaikan seluruh bangsa. Artikel ini bertujuan untuk membangun kehidupan gereja dalam konteks moderasi beragama melalui pendidikan kristiani yang berbasis multikultural. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan analisis literatur, baik melalui buku maupun artikel jurnal hasil kajian sebelumnya. Pentingnya membangun pendidikan kristiani yang berbasis pada keragaman kultur sebagai refleksi ke-Indonesiaan dalam beragama di ruang publik yang pluralitas. Kesimpulannya, pendidikan kristiani dapat menjadi cara yang digunakan untuk membangun kehidupan menggereja yang moderat.

Kata kunci: multikultural; masyarakat majemuk; moderasi beragama; pendidikan Kristen

1. Pendahuluan

Sebagai komunitas yang ebragam akan suku dan budaya, Masyarakat dari bangsa yang bernama Indonesia menganut berbagai tradisi agama dan filosofis. Bahkan komunikasi terjalin menjadi bagian masyarakat sosial ada banyak bahasa dengan berbagai dialek. Namun negara yang bergelar nusantara sangat tumbuh dalam hidup kebersamaannya. Yang mana pesona urban dan transmigrasi yang dipelopori pemerinta dalam pemerataan kependudukan di seluruh masyarakat Indonesia, merupakan penyebab utama pluralitas dalam masyarakat. Demikian juga dengan program dan kebijakan pembangunan sosial dan budaya pemerintah yang dikemas bagi seleuruh rakyat juga berperan besar dalam membawa kera-

gaman yang semakin maju dan berkembang. Namun dalam perjalanan waktu akhir dekade ini dimunculkannya politik identitas dalam berlatar belakang SARA membawa disintegrasi sesama anak bangsa.¹ Tetapi bila ditelisik lebih jauh setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru, perjalanan bangsa Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik, terutama sejak konsep stabilitas terpusat dan monokultural yang diselimuti stabilitas untuk tujuan kemajuan ditinggalkan. Tak jarang era reformasi melangkah terlalu jauh ketika mengganti rezim orde baru dengan era reformasi, berujung pada keterlaluannya demokrasi tanpa kendali sebatas pengunjuk rasa. Dan nanarkisme dalam sentimen hak asasi manusia dalam beribadah. Ada juga konflik skala besar lainnya seperti yang terjadi di Ambon, Sambas, Sampit, dan Poso, yang melibatkan seluruh elemen bangsa bertindak untuk memperdamai.²

Terlebih adanya aksi dari fenomena terorisme yang menggunakan kekerasan, seperti penembakan, pengeboman, dan bom bunuh diri yang telah dilakukan kelompok radikal muslim adalah dengan menjadikan jihad sebagai alasan pembenaran sekaligus sebagai landasan teologis. Sementara hal itu dalam pemahaman jihad, dalam epistemologi kaum radikalisme tersebut tidak sesuai dengan makna jihad yang sebenarnya dalam ajaran Islam.³ Oleh karena itu dalam penelitian ini dituntut untuk memberikan pemahaman dan nilai Kristiani yang menjunjung kemanusiaan sebagai dasar bermasyarakat maka Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial, politik. Karena dengan adanya nilai yang membawa pada pemikiran yang modern yang bertujuan membawa sikap dan aktualisasi moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua.⁴ Sebab sejatinya masyarakat sebagai bagian integral dari bangsa mempertahankan identitasnya dan berjuang untuk mencapai cita-citanya. Namun, mereka juga harus membantu menjaga persatuan dan keutuhan negara secara keseluruhan.⁵ Pendidikan multikultural dalam budaya pluralistik sangat penting untuk mengurangi atau menghilangkan berbagai macam bias atau prasangka untuk membangun masyarakat yang adil dan maju, seperti ditunjukkan oleh antagonisme yang berbaur dengan SARA di atas. Hampir semua aspirasi seumur hidup adalah untuk hidup dalam harmoni dan kelimpahan yang didasarkan pada sikap moderasi beragama yang mameujudkan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Karena meningkatnya ketegangan sosial yang sering menimbulkan perselisihan di dalam dan

¹ Ngainun Naim and others, *Pendidikan Multikultural, Konsep Dan Aplikasi*, vol. 1 (Ar-Ruzz Media, 2017), 45.

² M Sobri, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial Di Masyarakat Majemuk," *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 94–111.

³ Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

⁵ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–14.

di seluruh masyarakat, baik itu suku, adat, ras, atau agama, aspirasi masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai belum sepenuhnya terwujud secara maksimal.⁶

Berkaitan dengan topik artikel pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama ini, pernah diteliti oleh Evans Dusep Dongoran dkk, yang dalam pembahasan tema tersebut mendeskripsikan bahwa kemajemukan agama sangat diperlukan moderasi beragama, dalam kerangka menjaga kerukunan antar dan inter umat beragama. Dunia pendidikan adalah tempat yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga Para pelajar Kristen harus ditanamkan pemahaman moderasi beragama yang benar. Sehingga memiliki sikap yang baik dalam masyarakat, seperti keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi sesama, membangun toleransi umat beragama tanpa harus kehilangan identitasnya, serta menerima dan menghargai realitas perbedaan dalam relasinya dengan masyarakat, termasuk teman di sekolahnya.⁷ Begitu juga dengan Ezra Tari meneliti penelitian dengan judul Mengembangkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui perspektif Perjanjian Baru, dimana pembahasan membawa orang percaya dalam penelitian Ini generasi milenial untuk menerapkan sikap Moderasi beragama yang dipraktekkan oleh generasi milenial adalah mewujudkan keharmonisan.⁸ Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka peneliti mendeskripsikan sikap pendidikan Kristiani yang berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama dijabarkan dalam penelitian ini, sebab penyelidikan yang mendalam terhadap pendidikan multikultural dalam masyarakat yang pluralistik menjadi penting, mengingat pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan kerukunan dalam masyarakat. Mungkin ada masalah sosial, seperti yang terjadi di tempat lain dengan banyak masyarakat, jika kesadaran multikultural dan prinsip-prinsip yang menopangnya tidak dipelajari dan dipelihara.

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka atau literature search,⁹ dimana Pendidikan Kristiani berbasis multikultural yang menjadi landasan penulisan artikel ini dan kemudian dimulai dengan mengetahui urgensi dari moderasi beragama sebagai penghadang ancaman disintegrasi kerukunan orang percaya. Kemudian dilanjutkan dengan pandangan para pendidikan Kristiani sebagai dasar dari pendidikan multikultural dan diakhiri dengan mengetahui apa saja kontribusi dari orang percaya di Indonesia dalam membawa masyarakat dalam kerukunan yang bebas dari fundamentalism dan radikalisme agama.

⁶ Rahmania Sadek, "Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk," *Dodoto: Jurnal Pendidikan* 17, no. 17 (2019): 23–31, <http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/dodoto/article/view/333>.

⁷ Evans Dusep Dongoran et al., "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.

⁸ Ezra Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 114–123.

⁹ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 42–51.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hakikat Multikultural dalam Kemajemukan Sosial

Interpretasi mengenai pluralisme yaitu mengakui adanya perbedaan dalam keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).¹⁰ Pluralisme juga mengutamakan kerukunan sehingga dapat menerima perbedaan.¹¹ Dengan demikian mengakui adanya pluralitas sama juga setiap pribadi yang berada dalam negara ini dengan rendah hati mau hidup berdampingan atau menetap bersama sebagai suatu kelompok masyarakat.¹² Sikap demikian amatlah penting di miliki oleh setiap warga masyarakat agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Namun bila tidak dijaga dengan konsep hidup dalam toleransi maka dampak buruk bagi kerukunan dapat tergerus dan menjadi petaka bila adanya pembiaran terhadap praktik-pratik intoleransi dan radikalisme, yang berpotensi juga mengancam stabilitas keamanan dan integritas sebuah bangsa.¹³ Sebab sejatinya nilai dan peran penting kerukunan umat beragama, adalah fondasi kehidupan bermasyarakat dengan membawa peraturan bersama yang wajib dipelihara dan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap integritas bangsa.¹⁴

Multikultural dapat di katakan sebagai ideologi yang memprakarsai adanya perbedaan baik di dalam kehidupan manusia dan manusia lainnya. Multikultural adalah tindakan dari adanya pengakuan pluralisme, karena di dalam masyarakat yang multikultural belum tentu tidak ada persoalan yang memicu adanya perpecahan di dalam masyarakat sehingga di perlukan sikap-sikap yang dapat mengurangi rasa perbedaan dan dapat hidup berdampingan.¹⁵ Multikultural menjadi alat untuk membina masyarakat yang memiliki damai sejahtera di dalamnya, dikarenakan membawa rujukan kepada sikap dan juga bertindak dengan baik di dalam masyarakat yang multikultural.¹⁶ Basis dari asal kata multikultural memiliki akar etimologis yang mengacu pada berbagai ekspresi budaya. Namun, konsep multikulturalisme didasarkan pada pengakuan akan martabat orang-orang yang hidup dalam komunitas mereka dengan budaya mereka sendiri yang berbeda. Akibatnya, dalam masyarakat multikultural, setiap orang memiliki tujuan dan bertanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan kelompok tempat mereka tinggal.¹⁷ Irwan Abdullah mendefinisikan multikulturalisme sebagai cara hidup yang mengakui nilai banyak budaya sekaligus menghormati hak dan tradisi budaya yang sudah ada. Kesetaraan budaya semua orang sangat

¹⁰ Yunus and Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*, 1st ed. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa.," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

¹² Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, ed. Herlambang Rahmadhani, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

¹³ Institut Setara, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015), 2.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁵ Mahyuddin et al., *Agama Dan Masyarakat Multikultural*, ed. Wahyuddin Bakri, 1st ed. (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

¹⁶ Kun Maryati and Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan Ma Kelas XI*, ed. Ricky Genggor, 9th ed. (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹⁷ Sigit Dwi Kusrahmadi, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk," *Pelangi Pendidikan* 7, no. 1 (2006): 1–15.

dihargai dalam multikulturalisme.¹⁸ Istilah multikulturalisme juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu konsep di mana sekelompok orang, yang dipersatukan oleh kebangsaannya, mengakui adanya keragaman budaya dan ras yang luas. Sebuah konsep yang menjelaskan mengapa masyarakat yang beragam dan pluralistik adalah bangsa yang beragam dan pluralistik (multikultural). Bangsa yang beragam secara etnis dan budaya adalah bangsa di mana kelompok etnis dan budaya tinggal secara damai di bawah prinsip koeksistensi, bersikap toleran dan toleran terhadap orang-orang dari beragam budaya.¹⁹ Oleh karena itu, multikultural adalah investasi besar dalam penciptaan masyarakat yang beradab dan kemajuan umat manusia. karena keragaman sumber daya suatu bangsa dapat digunakan untuk menciptakan kekuatan. Terjadinya fakta sosial juga menunjukkan bahwa keragaman terjadi secara terbalik. miliknya. Munculnya ketegangan dan konflik sebagai akibat dari keragaman budaya tidak dapat dihindarkan. Seperti sebelumnya, multikulturalisme yang dimaksudkan sebagai sumber modal sosial justru bertentangan dengan pembentukan tatanan kehidupan yang damai, serasi, dan toleran.²⁰

Selama dijiwai oleh sikap toleransi dan tidak menimbulkan konflik besar dan berbahaya, multikulturalisme dapat menjadi kekuatan kebaikan dalam masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, membantu memajukan peradaban. Selama berabad-abad, sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu menghadapi multikulturalisme secara efektif telah menjadi bangsa yang besar, baik di zaman klasik, atau lebih baru, di era modern Amerika dan Kanada.²¹ Singkatnya, multikulturalisme adalah istilah yang mengacu pada fakta bahwa sebuah komunitas ditempatkan dalam konteks. Dimungkinkan bagi bangsa untuk mengenali pluralitas budaya, terlepas dari selera, suku, agama, atau faktor lainnya. Pengertian bahwa masyarakat yang plural dan pluralistik adalah masyarakat yang memiliki beraneka ragam budaya. beragam suku (multikultural).

Esensi Pendidikan Multikultural

Kebijakan pendidikan multikultural mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan gender, ras, kelas, dan suku. Hal itu sesuai dengan gagasan multi-kulturalisme dalam pendidikan berarti menghargai perbedaan di antara orang-orang, tanpa memandang ras, budaya, jenis kelamin, orientasi seksual, penampilan fisik, atau kelas sosial mereka. Pendidikan multikultural adalah teknik pengajaran yang memanfaatkan berbagai latar belakang budaya siswa untuk membantu mereka mengembangkan pandangan multi-kultural. Sebab sejatinya adanya kebijakan sosial yang didasarkan pada konsep pelestarian budaya dan saling menghormati di antara semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas budaya didefinisikan sebagai "pendidikan multikultural" menurut definisi ini. Program pendidikan yang dirancang untuk melibatkan semua suku bangsa dalam penciptaan masyarakat demokratis yang ideal adalah yang dimaksud dengan "pembelajaran multi-

¹⁸ Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 2013): 451–458.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 89.

²¹ Supriatin and Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia."

kultural.²² Oleh karena itu dalam peran bernegara maupun dalam masyarakat majemuk yang lebih demokratis dapat dibangun dengan dukungan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berpartisipasi dalam pendidikan antar budaya. Akibatnya, dalam dunia pendidikan dimanan gereja, sekolah mempersiapkan umat Tuhan untuk menghayati cita-cita demokrasi. Daripada membahas ras, etnis, budaya, atau status sosial, orang percaya harus berbicara tentang menghargai dan melestarikan cita-cita kolaborasi daripada persaingan atau prasangka di antara masyarakat lainnya yang berbeda dalam hal ras, etnis, budaya atau status sosial mereka. Pendidikan multikultural dibangun di atas konsep filosofis kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan pelestarian hak asasi manusia. Sebagai hasil dari pendidikan multikultural, semua siswa diperlengkapi dengan lebih baik untuk berkontribusi pada penciptaan kerangka kerja terpadu di dalam lembaga pendidikan masing-masing. Mengajar melalui propaganda keragaman melalui kurikulum yang berkontribusi pada perjuangan budaya individu bukanlah apa yang kami maksud dengan "pendidikan multikultural."²³ Pendidikan multikultural memaparkan juga kepada sikap anak-anak kepada orang lain dari berbagai ras dan etnis untuk membangun toleransi dan pemahaman. Membantu anak-anak membangun kebanggaan dalam sejarah budaya mereka dan mengajarkan mereka bahwa perselisihan nilai Bering adalah sumber konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat, serta mengakui kesesuaian sudut pandang budaya yang bervariasi. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk melihat dunia dari berbagai sudut pandang, dan menumbuhkan sikap yang baik sehubungan dengan keragaman budaya dan ras.²⁴

Berikut adalah tujuan utama dari pendidikan antar budaya.²⁵ Satu, untuk memainkan peran sekolah dalam mengenali keragaman pengalaman siswa. Dua, untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama. Tiga, menanamkan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan kepada siswa akan membantu mereka menjadi lebih tangguh. Empat, Mengembangkan kerjasama lintas budaya dan memberikan anak-anak pandangan yang baik tentang keragaman kelompok. Pendidikan untuk kebebasan dan pembelajaran berbasis multikultural. Maka orang percaya akan belajar tentang demokrasi dan bagaimana berpartisipasi dalam proses demokrasi melalui pendidikan untuk kebebasan, yang berusaha membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai organisasi dan budaya terlepas dari perbedaan etnis atau budaya.²⁶

Pendidikan Multikultural di Indonesia

Diperlukan upaya nasional untuk menerapkan ide-ide multikulturalisme sehingga kita dapat menciptakan negara yang lebih baik untuk masa depan. Untuk mengatasi dampak buruk krisis disintegrasi bangsa, Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan dialog dan

²² Arifin Al and Ahmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2017): 20–33.

²³ Kusrahmadi, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk."

²⁴ Sadek, "Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk."

²⁵ Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk."

²⁶ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.

saling pengertian. Berikut ini dapat dikatakan tentang pendidikan multikultural dalam konteks implementasinya di Indonesia. Pertama, Pandangan ini berpandangan bahwa keragaman budaya Indonesia yang kaya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam pengembangan dan peningkatan sistem pendidikan Indonesia dan kegiatan belajar mengajar di negeri ini dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (berkah) serta kebahagiaan di akhirat. Kedua, sebagai metode pengajaran yang memperhatikan keragaman suku bangsa dan budaya. Ketiga, Sosiologi dan antropologi pendidikan mempromosikan studi tentang nilai-nilai budaya dan ekspresinya (norma, sopan santun atau tata krama, adat atau tradisi, dll) terhadap/dalam konstruksi dan pelaksanaan pendidikan.²⁷ Di Indonesia, pendidikan multikultural merupakan fenomena baru. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia tidak sejalan dengan sistem pendidikan multikultural yang sedang berkembang. Untuk melaksanakan pendidikan multikultural, tidak cukup hanya mengubah isi kurikulum; itu juga perlu untuk mengubah cara siswa belajar.²⁸

Tiga jenis transformasi dalam pendidikan multikultural Indonesia: Pertama, transformasi diri; Kedua, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar; dan ketiga, perubahan masyarakat. Dalam hal pengembangan diri, pendidikan multikultural harus mampu mengarahkan peserta didik dari perspektif etnosentris ke perspektif yang melihat multikulturalisme sebagai kebutuhan dan berkah dari Tuhan. Untuk menumbuhkan rasa memiliki di antara orang-orang dari berbagai asal, sangat penting bahwa sekolah dan prosedur pendidikan dirancang ulang dengan pendidikan multikultural sebagai intinya. Terlepas dari perbedaan budaya, agama, dan bahasa, fasilitator harus membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif. Menciptakan tatanan sosial yang menekankan respon damai dan seimbang terhadap perbedaan sangat penting dalam operasi transformasi masyarakat. Masyarakat harus bersatu untuk menciptakan komunitas global di mana tidak ada satu kelompok yang memonopoli kekuasaan, tidak ada permusuhan terhadap komunitas lain, dan di mana orang saling menghormati keragaman.²⁹

Kusmaryani mengungkapkan pendidikan antarbudaya di Indonesia membutuhkan empat poin. Pertama, model kurikulum pendidikan multikultural harus mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Dalam budaya Indonesia yang heterogen, siswa harus menguasai keragaman budaya, resolusi konflik, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru sangat penting bagi pendidikan multikultural di Indonesia. Seorang guru multikultural di Indonesia harus “fleksibel” karena “variasi budaya”. Sekolah harus memasukkan berbagai faktor dalam program pembelajaran dan penyadarannya, seperti membangun paradigma keagamaan yang inklusif dan moderat, menghargai keragaman bahasa dan kesetaraan gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, serta membangun sikap anti diskriminasi etnis. Belajar melalui menghubungkan dengan realitas sosial. Akibatnya, siswa belajar untuk merangkul keragaman budaya mereka, tujuan sosial, ekonomi, intelektual, dan politik sebagai sumber kekuatan bagi kelompok secara kese-

²⁷ Ibid.

²⁸ Al and Hidayatullah, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia.”

²⁹ Kamal, “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk.”

luruhan sangat penting, sesuai dengan tujuan dan konten yang ditetapkan, bahwa proses penilaian mempertimbangkan semua aspek bakat dan kepribadian siswa. Serangkaian instrumen penilaian, termasuk evaluasi kinerja, evaluasi portofolio, evaluasi rubrik, panduan observasi, panduan wawancara, skala penilaian, skala sikap, daftar periksa, dan kuesioner, dapat digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam lingkungan multikultural.³⁰

Hakikat Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan usaha dari pemerintah pusat dalam memberikan kebijakan yang bermanfaat untuk menjebatani sebagaimana adanya konflik antar agama. Oleh karena itu moderasi beragama digunakan sebagai *tool* menengahi perbedaan antara kelompok yang berbeda keyakinan baik dalam agama sendiri maupun diluar agamanya.³¹ Sebab peran penting kebijakan moderasi beragama menjawab tantangan masyarakat plura-listik sebagai masyarakat di mana terdapat berbagai pengaturan sosial, seperti yang dida-sarkan pada ras, agama, dan faktor lainnya, tetapi di mana ada kecenderungan kuat untuk setiap kelompok sosial untuk mempertahankan keunikannya sendiri. identitas. Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dengan kelompok sosialnya sendiri menunjukkan bahwa kelompok sosial masyarakat itu sensitif. Penekanan pada hal itu berkontribusi pada pem-bentukan batas dan perbedaan sosial. Multikulturalisme memerlukan penciptaan institusi yang menghubungkan banyak kelompok sosial, memungkinkan individu untuk berempati dengan karakteristik yang dimiliki orang lain dalam budaya mereka.³²

Adapaun ciri masyarakat yang majemuk, menurut Pierre L. Van den Berg: Pertama, Pembentukan sub kultur budaya yang berbeda sebagai hasil dari pengelompokan orang ke dalam kategori yang berbeda. Kedua, Memiliki struktur yang terpisah-pisah menjadi lembaga yang tidak saling melengkapi. Ketiga, Ketidakmampuan kelompok untuk menyepakati seperangkat cita-cita inti. Keempat, Perselisihan antar kelompok terjadi secara sangat teratur. Kelima, di bidang ekonomi, integrasi sosial telah meningkat relatif terhadap paksaan dan ketergantungan. Ketujuh, hegemoni politik satu kelompok atas yang lain.³³ Maka dari pada itulah sebabnya jika Pendidikan Kristiani ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif didalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya hukum yang dinyatakan dalam kebenaran alkitabiah.³⁴ Memang diperlukan tindakan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggung jawab pada kalangan umat Kristen melalui penyuluhan dan berbagai kegiatan yang membawa pada peran hidup dalam saling menghargai dan menghormati. Walaupun bangsa ini memiliki populasi yang beragam yang dapat dianggap sebagai aset kekayaan bangsa, yang dapat membantu mendorong persaingan yang sehat.³⁵

³⁰ Supriatin and Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia."

³¹ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

³² Sadek, "Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk."

³³ Ibid.

³⁴ Demisy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

³⁵ Ibid.

Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural di tengah Sikap Pluralisme

Di dalam ajaran Kekristenan tentang keragaman dan multikultural dijelaskan bahwa, Allah sangat menghormati pilihan manusia, sebab Tuhan tidak menginginkan adanya pertikaian dalam perbedaan yang mana orang percaya sangat dilarang berbuat kekerasan. Yang pada intinya Allah membenci segala bentuk kekerasan (Kej. 6:13; 2Sam. 3:39; 22:3; Maz.7:16; 11:5, 140:11; Yeh. 12:19, dan lainnya). Allah membenci kekerasan karena Dia menginginkan setiap orang percaya di mana pun berada dapat menunjukkan kasih di dalam dirinya yang diaktualisasikan bagi sesamanya penuh dengan kedamaian.³⁶ Untuk itu gereja sangat perlu diperhatikan dan diharapkan membawa pesan dan nilai dalam menumbuhkan sikap toleransi hal itu demi membangun hubungan antar pemeluk agama yang ramah tamah. Oleh sebab itu sikap toleransi dan hidup berdampingan dalam kehendak Tuhan harus didasarkan kepada sikap dan telada sebagaimana yang Yesus tunjukkan yaitu melawan kekerasan tanpa adanya kekerasan yang dilakukan.³⁷ Ini memiliki arti bahwa melawan kekerasan tanpa kekerasan tidak sama dengan sikap pasif, tidak peduli, mencari aman, pasrah, nerimo, atau bersikap toleran terhadap mereka yang bersikap intoleran. Justru sebaliknya, perjuangan yang disertai dengan kedamaian dan penuh hikmat dalam mencerminkan kasih Tuhan perlahan-lahan akan menghadirkan harmoni,³⁸ di mana sikap menghadirkan harmoni merupakan nilai dalam membangun bangsa yang besar seperti yang diungkapkan oleh Sairin bahwa: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk dirawat, untuk dipelihara, dan untuk dikembangkan tetapi bukan untuk diacak-acak.³⁹

Anugerah Allah yang membuat orang percaya diharapkan berdampak bagi sekeliling dan mereka juga dituntut dan diharapkan dengan sangat untuk menampilkan dirinya sebagai saksi, terang dan garam dunia kepada kepercayaan lain dalam semangat toleransi dan semangat keberagaman atau kemajemukan.⁴⁰ Sebab menjadi saksi juga sebuah nilai dari pengamalan terhadap keyakinan juga tanggung jawab semua, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.⁴¹ Hal itu menjadi dasar dimana orang percaya memiliki sikap anti fundamental dan radikal, yang dimana menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena dalam Perjanjian Baru mencatat salah satu inti utama pengajaran Tuhan Yesus yang berkaitan dengan toleransi adalah mengasihi

³⁶ Y K Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 1–20, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.

³⁸ Yohanes K Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–293.

³⁹ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

⁴⁰ Daeli Dorkas Orieti and Sonny Eli. Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *JURNAL SUNDERMANN* (2019).

⁴¹ Darwis Muhdina, "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=YUlszp0AAAAJ&citation_for_view=YUlszp0AAAAJ:qjMakFHDy7sC.

sesama manusia seperti diri sendiri. Tuhan Yesus dalam pengajaranNya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia, tanpa memandang SARA yang didasari sama seperti mengasihi diri sendiri.⁴²

4. Kesimpulan

Orang percaya dalam masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan multikultural karena masyarakatnya terdiri dari banyak suku, suku, budaya, bangsa, dan agama. Karena masyarakat Indonesia berbeda-beda sehingga menimbulkan banyak perselisihan. Di Indonesia yang terkenal dengan pluralitasnya, pendidikan Kristiani berbasis multikultural sangat strategis untuk menangani keragaman secara kreatif sehingga konflik-konflik yang timbul dari transisi dan reformasi sosial dapat dikelola secara arif dan menjadi bagian dari pencerahan bangsa. Pendidikan multikultural berfokus pada pengelolaan keragaman secara konstruktif. Melalui pendidikan multikultural, orang percaya dapat menyerap pembelajaran dalam nilai kebangsaan dengan lebih baik dan menjadi lebih humanis, pluralis, dan demokratis. Sebab Pentingnya membangun pendidikan kristiani yang berbasis pada keragaman kultur sebagai refleksi ke-Indonesia-an dalam beragama di ruang publik yang pluralitas. Kesimpulannya, pendidikan kristiani dapat menjadi cara yang digunakan untuk membangun kehidupan menggereja yang moderat.

Referensi

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Al, Arifin, and Ahmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2017): 20–33.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Butar-Butar, Rikardo Dayanto, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji Simanjuntak. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101.
- Darwis Muhdina. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=YUlszp0AAAAJ&citation_for_view=YUlszp0AAAAJ:qjMakFHDy7sC.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, and Alex Djuang

⁴² Rikardo Dayanto Butar-Butar et al., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101.

- Papay. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.
- Institut Setara. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015.
- Jura, Demsey. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.
- Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 2013): 451–458.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk." *Pelangi Pendidikan* 7, no. 1 (2006): 1–15.
- Mahyuddin, Muhamad Rusdi, Ilham, Masna, Nugrahayu, Nur Rahma Nadiyah, Jurana Anggriana, Simi Qurota Ayun, Fitriani, and Nuralisna. *Agama Dan Masyarakat Multikultural*. Edited by Wahyuddin Bakri. 1st ed. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Maryati, Kun, and Juju Suryawati. *Sosiologi Untuk SMA Dan Ma Kelas XI*. Edited by Ricky Genggor. 9th ed. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Naim, Ngainun, and others. *Pendidikan Multikultural, Konsep Dan Aplikasi*. Vol. 1. Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nur, Askar. "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Orieti, Daeli Dorkas, and Sonny Eli. Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *JURNAL SUNDERMANN* (2019).
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, and Universitas Islam Indragiri. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 42–51.
- Sadek, Rahmania. "Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk." *Dodoto: Jurnal Pendidikan* 17, no. 17 (2019): 23–31.
<http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/dodoto/article/view/333>.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*. Edited by Herlambang Rahmadhani. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sobri, M. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial Di Masyarakat Majemuk." *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 94–111.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/3053>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–14.
- . "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–293.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

- Tari, Ezra. “Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 114–123.
- Yunus, and Subhan Fadli. *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*. 1st ed. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Zega, Y K. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 1–20.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.